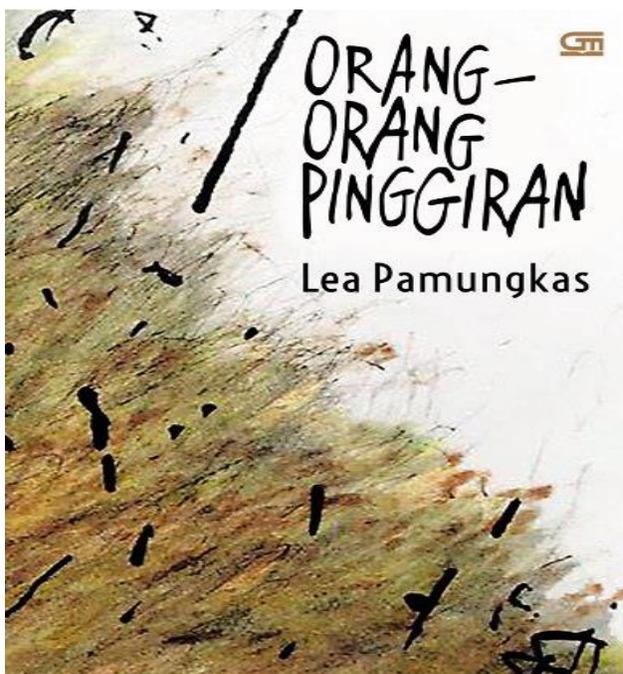


LAMPIRAN 1
CERITA PENDEK MBOK NAH 60 TAHUN
KARYA LEA PAMUNGKAS

Mbok Nah 60 Tahun



Mbok Nah dua minggu terakhir ini bingung. Bukan karena badannya sudah tak kuat menggendong bakul jamu, sebab umurnya sudah enam puluh tahun. Juga bukan karena jamunya tidak laku, dia masih Mbok Nah montok yang pandai merayu tukang becak dan kuli bangunan.

“Ayo, Mas. Biar badannya kuat dan bojone di rumah puas. Pokok e coba dulu. Sampeyan pasti bangga.”

Atau.

“Iya lho Jeng, suami Mbok kan duapuluh tahun lebih muda. Gara-gara sari rapet ini, dia tambah hari tambah rapet. Jamu ini bikin badan singset ndak bau, laki kan ndak suka. Kalau sudah begitu kan repot.”

Kalimat-kalimatnya masih manjur. Setiap pagi, jamunya masih ditunggu orang. Dan jamu sari rapet, kuat majun, galian singset racikan Mbok Nah ini dipercaya keampuhannya. Langgan-langganannya sering cekikikan bercerita pada Mbok Nah tentang pengalamannya. Kalau sudah begitu, hati Mbok Nah mengucapkan syukur, dan selalu ingat mendiang ibunya.

“Kamu rupanya yang dikasih wangsit sama moyangmu bikin jamu, Nduk. Kamu bakal menolong banyak orang.”

Dan Mbok percaya sudah menolong banyak orang, para langganannya tak ada satu pun yang bercerai, punya istri baru, atau suami baru. Semua langgeng, tentrem tur besuki.

“Syukur,” bisik Mbok Nah bingung, ya ini, Mas Marn, Si Kuku Bima-nya. Hati Mbok Nah kebat-kebit. Kini Mas Marno tersayang sering berangkat menarik becak lebih siang. Padahal pagi-pagi dia sudah dandan. Rambutnya sudah lengket berkilat pomade, celana pendek ins juga sudah dipakainya. Becak pun sudah di pinggir jalan. Tapi Marno hanya duduk-duduk di amben depan rumah. Wajahnya yang jernih kekanakan menatap ke depan.

“Lho, ndak berangkat toh Mas....? Nanti ndak bisa ngantar anak-anak yang mau sekolah,” lembut Mbok Nah menyapa. Kopi dan pisang goreng yang disuguhkannya sudah ludes.

“Nanti, sebentar lagi, Nah.” Dan begitulah Marno menjawab, bahkan walau tak ditanya oleh Mbok Nah.

Ya sudah, Mbok Nah tak bisa menunggu sampai Marno pergi. Dia harus menepati janji waktu pada langganan-langganannya. Mbaku Surti minta Mbok Nah datang pukul enam, sebelum dia berangkat mencuci pakaian. Begitu juga Jeng Sri, Zus Marni, Nok Wasti, Mbakyu Menuk. Terlebih sekarang Mbok Nah malah punya langganan baru yang minta diantarkan jamu pukul delapan, sekalian minta dibangunkan.

“Soalnya kerja Ikke malem, Mbok. Kita kan wanita karier. Bangun tidur susah lagi, malah sama tetangga.” Lagaknya genit dan manja. Suaranya kadang-kadang terpeleset membesar: suara laki-laki. Namanya Meri. “Ah, jangan panggil pake jeng. Kampungan. Meri aja gitu ya, Mbok Nah.”

Meri baru dua minggu indekos di depan rumah Mbok Nah. Selesai melayani langganannya yang lain, barulah Mbok Nah mampir ke tempat Meri. Kemudian baru dilanjutkan berkeliling lagi. Tapi Mbok Nah sering tertahan lama di kamar Meri yang bau bedak dan penuh tumpukan pakaian warna-warni. Walau banyak tak dimengerti, cerita-cerita Meri membikin Mbok Nah betah.

“Meri masuk angin, Mbok. Habis tadi malam Meri kencan di taman lama. Banyak yang datang. Idihhh, laki-lakinya gede-gede Mbok. Tuh, lihat!” Meri menunjukkan lehernya kemerahan. “Hihi hot deh.”

Mbok Nah tersenyum, tetapi tak jarang juga Mbok Nah keblinger. Malah dia yang balik nyerocos tentang pengalaman-pengalamannya dengan mantan suaminya dan Mas Marno. Tak lupa juga mempromosikan jamunya. Sari rapet tiga kali sehari, galian singset empat kali sehari, dia juga

memesan kuat majun, jamu khusus yang membuat lelaki jadi perkasa. Menurut Meri, dia memesan untuk pacarnya. Tetapi Mbok Nah sering melihat Meri meminumnya sendiri.

Kegiatan Meri padat. Menjelang siang dia berdandan pakai kebaya, dibawanya sebuah kotak kayu dengan bentangan tiga lembar karet di tengahnya. Meri menyanyi dari warung ke warung. Kalau malam tiba, baunya semerbak. Punggungnya dibiarkan terbuka dan roknya pendek sekali. Para pemuda dan anak-anak sering mengganggunya. Dan Meri senyum-senyum. Senang.

Mbok Nah tak peduli dengan omongan tetangga tentang Meri, yang katanya nama sebenarnya Rukman. Mbok Nah juga tak mau berpikir apakah jamu-jamunya berguna buat Meru. Toh karena Meri, omzet penjualan jamunya melonjak. Lagi pula sekarang, yang lebih menyita pikiran Mbok Nah adalah kelakuan si Marno.

Setiap kali Mbok Nah sampai di tempat indekos Meri, Marno masih duduk tercenung. Dia akan tersenyum malu-malu, jika melihat Mbok Nah mengetuk kamar Meri. Mbok Nah selalu kesemsem pada senyum Marno.

Lalu Meri keluar, "Halo Mbok Nah. Dagg Mas Marno."

Begitu setiap pagi dan Mbok Nah tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Dia harus berkeliling dari gang ke gang menjajakan jamu gendongnya. Yang pasti pendapatan Marno dua minggu terakhir ini surut banyak. Mbok Nah harus ngutang sana-sini untuk makan atau bahan tambahan jamu.

Hingga suatu malam, ketukan pada pintu menjelang subuh mengagetkan Mbok Nah dan Marno.

"Mbok tolong... Mbok tolong," suara berat Meri terdengar memelas.

"Apa tho, ... Ada apa?" Mata Mbok Nah yang mulai rabun dan sinar temaram lampu teplok tak mampu menampakkan wajah Meri yang masai dan pucat.

"Mbok Nah..., Meri..., " belum selesai bicara, Meri muntah-muntah.

"Masuk, Non, masuk." Mbok Nah dan Marno memapah Meri masuk ke rumah.

"Nggak ah, malus ama Mas Marno. Oekk!" Meri muntah lagi. "Ke kamar Meri saja, yuk Mbok.." Nada memohon Meri membuat Mbok Nah iba. Dia tak bisa menolak.

Mbok Nah memiit-mijit tengkut Meri.

"Meri hamil Mbok, telat tiga hari. Ngidam. Meri bakal punya anak."

Iba dihati Mbok Nah semakin menyeruak. Badan Meri panas, dia terus menceracau. Malam itu Mbok Nah memijit dan membalurkan beras kencur ke seluruh tubuh Meri. Tubuhnya lebih

kurus, tampak begitu nelangsa. Mbok Nah tak peduli Rukman atau Meri yang dipijitnya, kehangatan mengalir dalam hatinya.

“Syukur, walau bukan karena jamu, tangan ini bisa menolong Meri, “Mbok Nah membalur dada Meri yang kerempeng.

Lebih dari satu minggu kesibukan Mbok Nah dan Marno bertambah. Menyiapkan jamu, makanan, mengeroki atau memijit Meri. Mereka melakukannya bergantian.

“Mbok matur suwun, Meri nggak punya siapa-siapa lagi. Nuwun sewu,” Meri kadang-kadang menangis, sambal menggenggam tangan Mbok Nah.

Tapi lain hari lagi di tengah muntah-muntahnya dia tertawa cekikikan, “Mbok Nah bikini aku jamu kuat kandungan. Biar baby Meri kuat, kayak bapaknya, si Ferry. Mbokke akal punya cucu.”

Kalau Meri sudah begitu, dada Mbok Nah terasa berat. Dia menangis; menangisi Meri dan menangisi kenangannya. Mbok Nah pernah punya harapan yang sama; melahirkan seorang anak.

Sakit Meri tak sering diduga Mbok Nah dan Marno. Dan Meri semakin mengigau tentang bayi. Hati Mbok semakin prihatin, sementara Marno semakin telaten merawat meri.

Sebagian tetangga bersimpati dengan ketulusan Mbok Nah, sementara Sebagian lagi malah menertawakan. Hingga pada suatu hari, Meri tampak mulai sembuh. Wajahnya berseri lagi dan sudah mulai genit. Ceracaunya tentang bayi sirna begitu saja. Mbok Nah bersyukur, Marno gembira. Kini Mbok Nah merasa leluasa menggunakan waktunya untuk menjajakan jamunya.

Kesembuhan Meri terasa untuk Mbok Nah, apalagi Meri ternyata seorang yang gesit dan kuat, terampil memasak, membelah kayu bakar, sampai menumbuk, dan menggodok racikan jamu Mbok Nah. Pagi hari, kopi hangat sudah terhidang buat Mbok Nah. Saat sore datang, nasi panas sambal terasi, ikan asin spesial dibikin.

Anak-anak kampung kini sering bertandang ke rumah Mbok Nah, mereka belajar menyanyi pada Meri. Walaupun tampaknya mereka lebih sering mempermainkan Meri, dan Meri pun lebih sering cekikikan ketimbang mengajar.

Mbok Nah merasa menemukan anaknya yang tak pernah datang dari rahimnya, dengan begitu saja. Tak soal kadang-kadang di depannya Marno dan Meri sering cubit atau main kaki di bawah meja. Senyum malu-malu Marno, uang hasil ngamen Meri, dan cerita-ceritanya yang sering mengejutkan Mbok Nah adalah sesuatu yang ditunggu setiap kali pulang menjajakan jamunya.

Sampai suatu sore Mbok Nah melihat becak Marno, sudah nangkring di bawah pohon jambu klutuk depan rumah, saat dia pulang. Di atas atapnya, rontokan daun-daun kering jatuh memenuhinya. Dari kamar belakang dia mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno.

Mbok Nah tercenung. Gendongan jamunya diletakkan amat perlahan. Botol-botol jamu berdenting saling beradu. Suara kecipak air di dalamnya dan gesekan kain gendongan terasa tajam di telinga Mbok Nah. Langkahnya tertahan, dia berbalik dan berdiri di depan jendela.

Matanya menatap sekeliling. Ikatan bilik rumahnya yang rapuh dan terbelah. Sementara amben depan rumahnya ringkih dan berdaki. Pandangannya jatuh pada tangannya yang keriput dan legam. Mbok Nah menarik napas.

Larur malam kentongan berbunyi dua kali, Mbok Nah masih menunggu Marno keluar dari kamar. Tapi Cuma dengkur dari kamar sebelah yang didengarnya. Jerit burung malam yang kata orang-orang tua pertanda buruk, mmbuat Mbok Nah ngeri. Dia tertidur dengan perasaan itu.

Ketika terbangun, Mbok Nah merasa sesuatu yang lain dalam dirinya. Ada perasaan baru, lebih dari yang dirasakannya ketika pertama kali menikah. Kira-kira sana saat ibunya mengatakan dialah pewaris wangsit mahir jamu dari moyangnya. Pikirannya jernih.

Mbok Nah dengan gembira mendengarkan suara kucuran air dituang ke dalam botok dan daun godokan jamu memenuhi ruang napasnya. Dari arah kamar mandi, didengarnya Mas Marno bernyanyi-nyanyi kecil. Mbok Nah merasa aneh dengan ketentraman ini.

Meri tengah memasukkan botol-botol jamu Mbok Nah ke dalam bakul dan rambut Mas Marno basah. Keduanya tersenyum malu-malu. Mbok Nah tak berkata apa-aa. Dia menghirup kopi dan pergi.

“Si Meri tinggal sama Mbok Nah toh sekarang?” Jeng Sri menatapnya penuh selidik. Mbok Nah mengangguk dan pura-pura sibuk membersihkan botol madu. “Keenakan Mbok, apa dia bayar mondok di Rumah Mbok?”

“Dia rajin kok Jeng. Anaknya baik dan gesit,” ringkas daja Mbok Nah menjawab. Mbok Nah tak mau berlama-lama dan segera pamit begitu Jeng Sri selesai minum jamu.

Kepindahan Meri ke rumah Mbok Nah rupanya jadi bahan gunjingan di kalangan tetangga. Mbok Nah baru menyadari hal ini. Sebelumnya mereka tampak maklum, barang kali karena Meri dalam keadaan sakit. Kini tidak lagi.

Kapok dengan pembicaraannya dengan Jeng Sri, Mbok Nah membatalkan mampir ke warung pak Sape'I. Dilihatnya orang-orang berderet menunggu dilayani. Inginnya Mbok Nah tak bertemu siapapun hari ini. Tapi tak bisa.

“Mbok Nah ini pikirannya piye toh? Apa ndak melihat kelakuan si Meri sama Mas Marno. Pikun apa Mbok Nah ini? Mas Mano juga wis gendeng apa? Punya gendakan kok banci”, kata Mbakyu Surti yang terkenal ceplas-ceplos.

“Dia anak yang baik dan gesit, Mbak Yu. Aku suka dia di situ. Aku ndak tega. Dia sebatang kara, ndak punya rumah,” sahut Mbok Nah.

Sepanjang jalan, menyusuri gang dmi gang, pikiran Mbok Nah tak bisa lepas dari peristiwa semalam. Hujan deras memaksanya berteduh. Hari beranjak petang dan Mbok Nah duduk-duduk saja berteduh di pinggiran toko. Bahkan saat hujan reda, Mbok Nah masih enggan pulang walau dia tahu Meri sudah lama menunggunya. Mungkin juga sudah dua kali nasi dimasak.

Tak kuat menahan lapar, Mbok Nah pulang. Tak ada becak Mas Marno di halaman. Dari arah dapur terdengar suara wajan diletakkan, harum ikan mas goreng menyerbu hidungnya.

“Mbok, lihat. Meri dapat ikan mas dari pasar. Dikasih Bang Tarip, ini Meri gorengin,” kata Meri seperti biasanya. Cerewet dan hangat.

Mbok Nah tersenyum dan Meri terus berceloteh saat Mbok Nah makan. Ekor ikan mas diisapnya dalam-dalam. Meri melihatnya dengan bangga.

“Non, ndak makan tho?” Mbok Nah baru tersadar.

“Ikannya Cuma satu, kok Mbok. Biar nanti Meri beli tempe saja,” sahut Meri. Dia membereskan tulang-tulang ikan yang ditinggalkan Mbok Nah. Mbok Nah merasa merasa serbasalah. Dia mengerluarkan telur ayam kampung dari bakulnya.

“Ini saja, Non. Sekalian buat Mas Marno.”

Tanpa mendengar jawaban lagi Meri, Mbok Nah masuk ke kamarnya. Tubuhnya hangat, dia mengantuk. Dia merasa tak perlu lagi menunggu Mas Marno pulang.

Mbok Nah baru terbangun Ketika terdengar ketukan halus pada pintu. Mbok Nah mengira itu Mas Marno, dia gelagapan. Takt ahu kira-kira apa yang harus dikatakannya. Dia tak yakin apakah dia marah dengan peristiwa kemarin sore. Jika berlagak marah, ya salah. Tapi jika tidak mengatakan apa-apa, juga salah.

Akhirnya Mbok Nah hanya menunggu.

“Mbok , Meri bawain jamu pegel linu. Mbok capek tho.

Meri pijitin ya...”

Diletakkan gelas pada meja. Tanpa menunggu jawaban, tangan Meru yang kasar dan kuat menelusuri kaki Mbok Nah.

“Mbok, Kemarin sore,” Meri terdengar gugup dan tersendat. “Meri... anu Mbok, mohon ampun Meri dan Mas Marno ..”

“Wis nduk, wis... Tidur sana,” kata Mbok Nah setengah mengantuk. Mbok Nah jatuh tertidur, Menjelang subuh baru dia terbangun.

“Weh, Jeng Marni baru melahirkan. Dia pesan jamu,” dia terkesiap. Dia baru ingat itu.

Marno rupanya sudah pulang, bajunya tergantung pada paku belakang pintu. Beberapa potong martabak yang sudah dingin tergeletak di atas meja makan. Sambil melahap martabak, Mbok Nah berjalan keluar. Pintu kamar belakang terkuak sedikit.

Dilihatnya Meri lelap dengan muka masih penuh riasan. Di sisi ketiaknya, Marno tidur meringkuk seperti bayi.

“Bocah-bocah turu kabeh,” desahnya. Mbok Nah mengikat gelungnya yang terlepas.

LAMPIRAN II

**PAPARAN DATA DIALOG IDEOLOGI GENDER DAN
KETIDAKADILAN GENDER**

No	Ideologi Gender dan Ketidakadilan Gender	Data
1	Ideologi Patriarki	<p>(1) Yang bikin Mbok Nah bingung, ya ini, Mas Marno, Si Kuku Bima- nya. Hati Mbok Nah kebat-kebit. Kini Mas Marno tersayang sering berangkat menarik becak lebih siang. Padahal pagi-pagi dia sudah dandan. Rambutnya sudah lengket dan berkilat oleh pomade, celana pendek jins juga sudah dipakainya. Becak pun sudah di pinggir jalan. Tapi Marno hanya duduk-duduk di amben depan rumah. Wajahnya yang jernih kekanak-kanakan menatap kedepan. (Halaman 2, paragraf 3).</p> <p>(2) Sampai suatu sore Mbok Nah melihat becak Marno, sudah nangkring di bawah pohon jambu klutuk depan rumah, saat dia pulang. Diatas arapnya, rontokan daun-daun kering jatuh dan memenuhinya. Dari kamar belakang dia mendengar suara Marno dan suara Merri. Suara-suara yang mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam</p>

		<p>kebersamaannya dengan Marno.</p> <p>Mbok Nah tercenung. Gendongan jamunya diletakkan amat perlahan. Botol-botol jamu berdenting saling beradu. Suara kecipak air di dalamnya dan gesekan kain gendongan terasa tajam di telinga Mbok Nah. Langkahnya tertahan, dia berbalik dan berdiri di depan jendela.</p> <p>Matanya menatap sekeliling. Ikatan bilik rumahnya yang rapuh dan terbelah. Sementara amben depan rumahnya ringkih dan berdaki. Pandangannya jatuh pada tangannya yang keriput dan legam. Mbok Nah menarik napas. (Halaman 7, paragraph 4 dan 5).</p> <p>(3) Sepanjang jalan, menyusuri gang dmi gang, pikiran Mbok Nah tak bisa lepas dari peristiwa semalam. Hujan deras memaksanya berteduh. Hari beranjak petang den Mbok Nah duduk-duduk saja berteduh di pinggiran toko. Bahkan saat hujan reda, Mbok Nah masih enggan pulang walau dia tahu</p>
--	--	---

		<p>Meri sudah lama menunggunya. Mungkin juga sudah dua kali nasi dimasak. (Halaman 9, paragraph 4).</p> <p>(4) Mbok Nah baru terbangun ketika terdengar ketukan halus pada pintu. Mbok Nah mengira itu Mas Marno, dia gelagapan. Takt ahu kira-kira apa yang harus dikatakannya. Dia tak yakin apakah dia marah dengan peristiwa kemarin sore. Jika berlagak marah ya salah. Tapi jika tidak mengatakan apa-apa juga salah. (Halaman 10, paragraf 4).</p> <p>(5) Setiap kali Mbok Nah sampai di tempat indekos Meri, Marno masih duduk tercenung. Dia akan tersenyum malu-malu, jika melihat Mbok Nah mengetuk kamar Meri. Mbok Nah selalu kesemsem pada senyum Marno.</p> <p>Lalu Merry keluar, “Halo , Mbok Nah. Dagg mas Marno.” Begitu setiap pagi dan Mbok Nah tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Dia harus berkeliling dari gang ke gang menjajakan jamu gendongnya.</p>
--	--	---

		<p>Yang pasti pendapatan Marno dua minggu surut banyak. Mbok Nah harus ngutang sana-sini untuk makan atau bahan tambahan membuat jamu. (Halaman 4, paragraf 3 dan 4).</p>
2	Ideologi Familialisme	<p>(1) “Lho, ndak berangkat toh Mas....? Nanti ndak bisa ngantar anak-anak yang mau ke sekolah,” lembut Mbok Nah menyapa. Kopi dan pisang goreng yang disuguhkannya sudah ludes.</p> <p>“Nanti, sebentar lagi, Nah.” Dan begitulah Marno menjawab, bahkan walau tak ditanya oleh Mbok Nah.</p> <p>Ya sudah, Mbok Nah tak bisa menunggu sampai Marno pergi. Dia harus menepati janji waktu pada langganan-langganannya. Mbakyu Surti minta Mbok Nah datang pukul enam, sebelum dia berangkat mencuci pakaian. Begitu juga Jeng Sri, Zus Marni, Nok Wasti, Mbakyu Menuk. Terlebih sekarang Mbok Nah malah punya langganan baru yang minta</p>

		<p>diantarkan jamu pukul delapan, sekalian minta dibangunkan. (Halaman 2-3, paragraph 4-5).</p> <p>(2) Dilihatnya Meri terlelap dengan muka masih penuh riasan. Di sisi ketiaknya, Marno tidur meringkuk seperti bayi. “Bocah-bocah turu kabeh,” desahnya. Mbok Nah mengikat gelungannya yang lepas. (Halaman 11, paragraf 2).</p>
3	Ideologi Ibuisme	<p>(1) “Lho, ndak berangkat toh Mas....? Nanti ndak bisa ngantar anak-anak yang mau ke sekolah,” lembut Mbok Nah menyapa. Kopi dan pisang goreng yang disuguhkannya sudah ludes.</p> <p>“Nanti, sebentar lagi, Nah.” Dan begitulah Marno menjawab, bahkan walau tak ditanya oleh Mbok Nah.</p> <p>Ya sudah, Mbok Nah tak bisa menunggu sampai Marno pergi. Dia harus menepati janji waktu pada langganan-langganannya. Mbakyu Surti minta Mbok Nah datang pukul enam, sebelum dia berangkat mencuci pakaian.</p>

		<p>Begitu juga Jeng Sri, Zus Marni, Nok Wasti, Mbakyu Menuk. Terlebih sekarang Mbok Nah malah punya langganan baru yang minta diantarkan jamu pukul delapan, sekalian minta dibangunkan. (Halaman 2-3, paragraf 4-5).</p>
4	Ideologi Umum	<p>“Mbok Nah baru terbangun ketika mendengar ketukan halus pada pintu. Mbok Nah mengira itu Mas Marno, dia gelagapan. Tak tahu kira-kira apa yang harus dikatakannya. Dia tak yakin apakah dia marah dengan peristiwa kemaren sore. Jika berlagak marah, ya salah. Tapi jika tidak mengatakan apa-apa juga salah. Akhirnya Mbok Nah menunggu.” (Halaman 10 paragraf 4).</p>